

**PENGUNAAN KONJUNGSI PADA RUBRIK OPINI
MEDIA ONLINE *GEOTIMES.ID* EDISI OKTOBER 2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NURUL SAFITRI
NIM 2018/18016120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini
Media Online *Geotime.Id* Edisi Oktober 2019
Nama : Nurul Safitri
NIM : 18016120
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Oktober 2022
Disetujui Oleh Pembimbing



Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd
NIP. 196107021986021002

Ketua Departemen



Dr. Yenni Hayati, S.S, M.Hum.
NIP. 197401101999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nurul Safitri
NIM : 2018/18016120

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di hadapan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
Dengan judul

Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini
Media Online Gontime Id Edisi Oktober 2019

Padang, Oktober 2022

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd. 1.

2. Anggota : Dr. Amril Amir, M.Pd. 2.

3. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd. 3.



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan hal-hal berikut.

1. Skripsi saya berjudul "Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini Media *Online Gootime.Id* Edisi Oktober 2019" adalah benar karya tulis saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, dan bukan merupakan duplikat skripsi lain.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Nurul Safitri

NIM/TM 18016120/2018

ABSTRAK

Nurul Safitri. 2022. “Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Media Online *Geotime.id* Edisi Oktober 2019.” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada Rubrik Opini Media *Online Geotime.id* Edisi Oktober 2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tulisan opini berjumlah 29 tulisan yang terdapat dalam rubrik opini media *online Geotime.id*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik simak catat. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan langkah-langkah yaitu, identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan konjungsi yang digunakan dalam rubrik opini tersebut meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif. Pada 29 tulisan opini ditemukan 949 kalimat yang berkonjungsi. Dalam 949 kalimat yang berkonjungsi terdapat 1709 penggunaan konjungsi. Penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak 784 dari 1709 konjungsi. Konjungsi subordinatif ditemukan sebanyak 909 dari 1709 konjungsi. Selanjutnya konjungsi korelatif ditemukan sebanyak 15 dari 1709 konjungsi. Selain itu, dari 1709 penggunaan konjungsi ada penggunaan yang tepat dan tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tepat ditemukan sebanyak 1595 dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat ditemukan sebanyak 62 konjungsi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi subordinatif dan konjungsi yang paling sedikit ditemukan adalah konjungsi korelatif. Selain itu, penggunaan konjungsi dapat dikatakan baik karena penggunaan konjungsi yang tepat lebih banyak daripada penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Konjungsi Pada Rubrik Opini Media Online *Geotime.id* Edisi Oktober 2019”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi (2) Dr. Amril Amir, M.Pd., Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Penguji dan Dra. Emidar, M.Pd., selaku Dosen Penguji, (3) orang tua tercinta, yang menyemangati dan mendoakan, (4) sahabat dan teman yang memberikan saya semangat dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kemungkinan terdapat kesalahan dalam skripsi ini tentu masih ada. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR BAGAN.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Berita.....	12
2. Kohesi dalam Wacana	14
3. Konjungsi.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Konseptual	25
8BAB III.....	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Instrumen Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Pengabsahan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	33

HASIL PENELITIAN	33
A. Temuan Penelitian.....	33
B. Pembahasan.....	61
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	31
Tabel 2.....	32
Tabel 3.....	32

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	26
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	68
Lampiran 2	70
Lampiran 3	220
Lampiran 4	222

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah krusial. Hal ini karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan individu dalam menyampaikan ide dan gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Chaer (1998) bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan kajian linguistik bahasa merupakan alat atau media yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama. Terdapat dua bentuk bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Berbahasa secara lisan dapat langsung dilakukan dalam bentuk tuturan kepada mitra tutur, sedangkan secara tertulis harus disampaikan dalam bentuk tulisan yang kemudian dibaca oleh khalayak (Musaffak, 2015). Berkaitan dengan bahasa tulis, terdapat berbagai jenis tulisan yang ditulis oleh manusia atau masyarakat. Tulisan tersebut dapat dimuat di berbagai media masa.

Media massa atau dikenal juga dengan istilah pers menuliskan atau memuat berbagai informasi yang dapat dibaca dan dimegerti oleh masyarakat atau khalayak ramai. Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman media massa pun mengalami perubahan yang pesat. Saat ini, media massa,

khususnya surat kabar, tidak hanya tampil dalam bentuk cetak namun juga tersedia dalam bentuk elektronik. Surat kabar dalam bentuk elektronik sering juga disebut dengan media *online*. Pada Era ini media *online* seringkali dijadikan sebagai sumber referensi terdepan bagi masyarakat karena cenderung lebih *up to date* dalam memberitakan setiap peristiwa kepada masyarakat (Handiyani et al, 2017). Selain itu, sama halnya dengan surat kabar dalam versi cetak media *online* juga memuat berbagai bentuk tulisan. Tidak hanya menyampaikan berita/informasi yang aktual kepada pembaca, saat ini pada media massa baik cetak maupun media *online* juga dijumpai jenis tulisan lainnya, salah satunya tulisan opini.

Kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor terpenting dalam rangka meningkatkan keterbacaan. Hubungan antarsatuan bahasa dalam sebuah wacana tulis harus tersusun secara berkesinambungan dan membentuk keterpaduan (Widiatmoko, 2015). Dapat disimpulkan bahwa keterpaduan makna dalam sebuah wacana dapat membuat pembaca lebih memahami maksud dari sebuah wacana.

Kohesi merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah wacana. Hal ini karena kohesi merupakan unsur yang membentuk wacana itu sendiri (Germanti, 2020). Salah satu unsur dari kohesi yang mempengaruhi keterpaduan wacana tulis adalah konjungsi.

Nurjannah et al (dalam Aurora et al, 2020) menyatakan bahwa konjungsi adalah unsur penting yang membentuk frasa, klausa dan kalimat. Keberadaan

konjungsi dan penggunaan konjungsi yang tepat dapat membuat sebuah wacana menjadi mudah dipahami. Penggunaan konjungsi dalam sebuah tulisan juga dapat memperjelas sebuah bacaan sehingga mempunyai arti yang jelas (Tara et al, 2020). Artinya keberadaan konjungsi dapat membantu penulis dalam mengemukakan ide atau maksudnya secara tertulis begitupun sebaliknya.

Dalam konteks praktis bahasa tulis, keberadaan konjungsi bisa mengalami disfungsi apabila tidak diposisikan pada tempat yang benar. Kesalahan penempatan konjungsi dapat membuat makna sebuah kalimat menjadi bergeser. Penempatan konjungsi dalam sebuah teks harus tepat untuk menunjukkan keruntunan makna pada teks agar mudah dipahami oleh pembaca (Anisah, 2019). Sayangnya, saat ini masih sering ditemui penggunaan dan penempatan konjungsi yang tidak tepat dalam sebuah wacana. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat tersebut dapat ditemukan dalam bidang akademik dan juga media massa baik cetak maupun elektronik. Kesalahan dalam penggunaan konjungsi atau kata penghubung ini memiliki frekuensi keseringan yang tinggi (Briani, 2018). Pada media massa kesalahan penggunaan konjungsi lebih rentan ditemukan pada media *online*. Hal ini disebabkan karena media *online* mengutamakan kecepatan penyampaian informasi kepada pembaca dibandingkan ketepatan penulisan.

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai penggunaan konjungsi. Penelitian baik nasional dan internasional tersebut menunjukkan peranan penting konjungsi baik dalam bidang akademik juga media massa.

Berkaitan dengan penggunaan konjungsi di bidang akademik, Pangaribuan et al (2018) mengatakan bahwa konjungsi sangat penting bagi pelajar untuk mengembangkan keterampilan tata bahasa. Artinya kemampuan penggunaan konjungsi yang tepat dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Hamed (2014) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam penggunaan konjungsi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa EFL Libya sebagai objek penelitian masih belum tepat dalam penggunaan konjungsi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa penggunaan konjungsi menghadirkan kesulitan yang berarti bagi pelajar.

Mengkaji penggunaan konjungsi pada media massa terutama media *online* juga ditemukan ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnamasari (2017) ditemukan masih terdapat kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan yang ditemukan yaitu pada berita utama Media Online *Detik.com* Edisi Januari 2017. Pada penelitian ini ditemukam kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif dan konjungsi koordinatif. Kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif ditemukan pada konjungsi subordinatif menyatakan batas akhir dan kesalahan konjungsi yang menyatakan sebab.

Kesalahan penggunaan konjungsi juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan Aurora (2020). Pada penelitian tersebut ditemukan sebanyak 99 penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tidak

tepat salah satunya terdapat pada tipe konjungsi subordinatif menyatakan cara atau alat. Kesalahan penggunaan konjungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Penyerahan bantuan sembako ini, kata Arif melanjutkan, juga bekerjasama dengan Badan Amil Zakat (BAZ) kota Padang *dengan* melibatkan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Sumbar.

Pada kutipan di atas terlihat adanya kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif menyatakan cara atau alat yaitu *dengan*. Seharusnya pada kalimat tersebut konjungsi *dengan* diganti menjadi konjungsi *serta*.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qamariah (2015) yang berjudul “Penggunaan Konjungsi dalam Surat Kabar *Kompas*” diketahui bahwa masih terdapat ketidaktepatan penggunaan konjungsi pada wacana berita. Ketepatan penggunaan konjungsi tersebut masih berada pada angka 88,6% hal ini berarti masih terdapat sekitar 11,4% penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Srimawinda (2020) mengenai Penggunaan Konjungsi sebagai Bagian Kohesi pada Berita Utama Surat Kabar Haluan Edisi Mei—Juni 2020 ditemukan adanya 139 penggunaan konjungsi yang tidak tepat.

Is (2014) menemukan kesalahan dalam penggunaan konjungsi pada kolom opini Harian *Serambi Indonesia*. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan penulis disebabkan oleh ketidaktelitian penulis dalam menggunakan konjungsi. Selain itu, kesalahan penggunaan konjungsi dalam kolom opini tersebut juga disebabkan karena kurangnya perhatian dan pemahaman penulis dalam penggunaan konjungsi.

Suciati et al (2017) menemukan adanya kesalahan penggunaan konjungsi pada kolom opini *Pontianak Post*. Kesalahan terdapat dalam 5 buah kalimat yang mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas atau rancu. Contoh bentuk kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

(16) Sehingga tak perlu terasa baper (bawa perasaan) dan akhirnya terbawa arus oleh strategi politik yang dimainkan para elite politik.

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan yaitu konjungsi *sehingga* yang tidak seharusnya di letakkan di awal kalimat.

Penelitian ini membahas mengenai konjungsi. Konjungsi dapat ditemukan di berbagai wacana, baik lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan kepada penggunaan konjungsi pada rubrik opini. Jenis konjungsi yang akan dibahas terdiri atas tiga yaitu konjungsi kordinatif, subordinatif, dan konjungsi korelatif.

Berdasarkan temuan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi memiliki peranan yang penting untuk menentukan ketepatan makna sebuah tulisan. Jika penggunaan konjungsi tersebut tidak tepat maka akan terjadi pergeseran makna dari sebuah tulisan terutama teks opini. Hal itu karena tulisan opini merupakan tulisan yang berdasarkan pemikiran seseorang, maka kesalahan penggunaan konjungsi akan membuat maksud penulis tidak tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

Alasan peneliti mengkaji mengenai penggunaan konjungsi pada rubrik opini di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi merupakan unsur yang sangat penting dalam pembentukan wacan tulis termasuk dalam rubrik opini. Penggunaan konjungsi yang tepat dapat membentuk hubungan yang padu antarunsur bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf). Keterpaduan unsur bahasa dapat menghasilkan kalimat yang utuh dan membuat ide atau pemikiran yang hendak disampaikan dapat dipahami pembaca dengan jelas. *Kedua*, sejauh penelusuran penulis penelitian konjungsi pada rubrik opini belum terlalu banyak dilakukan. *Ketiga*, masih kurangnya pemahaman khalayak terkait penggunaan konjungsi yang tepat dan bentuk-bentuk konjungsi yang dapat digunakan.

Alasan penulis memilih media online *Geotimes.id* sebagai bahan atau objek yang diteliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, *Geotimes.id* merupakan salah satu media online yang cukup terkenal di Indonesia. *Kedua*, *Geotimes.id* tergolong cukup selektif dalam menyajikan karya jurnalistik, termasuk pada rubrik opini kepada masyarakat. *Ketiga*, *Geotimes.id* cukup konsisten dalam mempublikasikan tulisan pada rubrik opini. *Keempat*, hampir setiap hari *Geotimes.id* memposting opini karya masyarakat Indonesia. Tulisan yang dipublikasikan pada rubrik opini pun merupakan tulisan yang membahas isu-isu faktual dan hangat di tanah air.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengadakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi pada rubrik opini. Dikarenakan hal tersebut maka penulis memberi judul penelitian ini

Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini Media Online Geotimes.id Edisi Oktober 2019.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas masalah pada penelitian ini difokuskan pada penggunaan konjungsi yang meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi korelatif pada rubrik opini media *online Geotimes.id* Edisi Oktober 2019.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019?
2. Bagaimana penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019?
3. Bagaimana penggunaan konjungsi korelatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019.

2. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019.
3. Mendeskripsikan penggunaan konjungsi korelatif pada rubrik opini dalam media online *Geotimes.id* edisi Oktober 2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah teori ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman pembaca khususnya mengenai penggunaan konjungsi dan tipe-tipe konjungsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru/dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengajaran untuk memperluas materi mengenai penggunaan konjungsi dan tipe-tipe konjungsi.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai penggunaan konjungsi dan tipe-tipe konjungsi.

F. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan istilah. Adapun batasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi

Konjungsi adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf. Konjungsi adalah satu unsur kohesi gramatikal yang menghubungkan satu unsur dengan unsur lainnya dalam sebuah kalimat, paragraf, atau wacana.

2. Rubrik Opini

Rubrik merupakan suatu ruang khusus yang memuat suatu jenis tulisan sedangkan opini merupakan tulisan yang dimuat dalam media massa yang di dalamnya terdapat pendapat penulis tentang isu tertentu yang mengandung fakta yang bersifat subjektif. Maka rubrik opini adalah ruang khusus yang memuat tulisan yang mengandung fakta dan bersifat subjektif.

3. Media Online Geotimes.id

Media adalah alat atau saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Online adalah suatu kegiatan yang menggunakan fasilitas jaringan internet. Jadi dapat disimpulkan bahwa media online adalah sarana penyebaran informasi yang menggunakan jaringan internet. *Geotimes.id* adalah salah satu media online yang cukup terkenal di Indonesia. *Geotimes.id* mempublikasi tulisan jurnalistik dari masyarakat Indonesia. Media online satu

ini juga memiliki rubrik khusus opini yang membahas mengenai isu-isu terbaru dan hangat .

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka maksud judul penelitian ini adalah analisis terhadap penggunaan konjungsi pada rubrik opini media online *Geotimes.id* edisi November 2019 yang mendeskripsikan konjungsi meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi koleratif.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Teori

Pada bagian kajian teori ini akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi demi kemantapan kohesi.

1. Pengertian Berita

Istilah berita di Indonesia berasal dari bahasa sansekerta “Virna” yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sumadiria (2005) menyatakan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. Selain itu Semi (dalam Ermanto, 2001) mengemukakan, bahwa berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang factual, baru, dan luar biasa sifatnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau cerita tentang suatu terjadi atau peristiwa yang menarik, factual, baru, dan memiliki pengaruh terhadap kepentingan masyarakat atau orang banyak.

a. Jenis Berita

Dari jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik menurut Romli (2000) terdapat empat jenis berita yaitu.

1) *Straight news*

Merupakan berita yang ditulis langsung, apa adanya, ditulis secara ringkas dan lugas. Isinya merupakan fakta atau data peristiwa yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan di masyarakat. Berita jenis ini seringkali dimuat di halaman utama surat kabar karena sifatnya yang actual dan informatif.

2) *Deep new*

Merupakan berita mendalam, berita jenis ini dikembangkan secara lebih mendalam dari sebuah peristiwa. Dalam berita jenis ini unsur *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa) biasanya lebih banyak ditonjolkan sehingga di dalamnya terdapat informasi mengapa sebuah peristiwa terjadi, bagaimana proses terjadinya, bagaimana dampaknya, dan apa yang harus dilakukan di masa-masa mendatang agar peristiwa serupa tidak terulang. Berita ini biasanya mengupas tuntas suatu masalah.

3) *Investigation news*

Merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian dan penyelidikan dari berbagai sumber. Data-data biasanya diperoleh atau dicari dari berbagai sumber yang kredibel. Berita jenis ini biasanya berkaitan dengan upaya wartawan untuk membongkar kesalahan atau penyelewengan yang merugikan kepentingan publik.

4) *Interpretative news*

Merupakan pengembangan dari *straight news*. Berita ini adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau

narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan dari fakta dan interpretasi.

5) *Opinion news*

Merupakan berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan lainnya.

2. **Kohesi dalam Wacana**

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta wac/wak/vak yang artinya berkata, berucap. Berkaitan dengan wacana Renkema (1993) menyatakan bahwa wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antar bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi. Definisi tersebut menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi yang membawa fungsi-fungsi tertentu. Selain itu berkaitan dengan definisi wacana Alwi (1998), juga mengatakan bahwa wacana adalah serentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain yang membentuk kesatuan.

Wacana adalah kesatuan makna antar bagian di dalam suatu bagian bahasa, Untung (dalam Ismail, 2008). Sedangkan dalam pengertian lain dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi atau terbesar di banding satuan bahasa lainnya yaitu kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan (Tarigan, 2009). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Stubbs dan Mchoul (dalam Baryadi, 2015), yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan kebahasaan atau

satuan lingual (*linguistic lingual*) yang kedudukannya berada di atas tataran kalimat. Dikarenakan hal tersebut keberadaan wacana dalam kegiatan komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Sebab wacana merupakan satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam komunikasi.

Menurut Ricoeur, (dalam Setiyadi, 2012) wacana dipandang sebagai suatu peristiwa atau preposisi yakni sebagai suatu fungsi predikat yang dikombinasikan oleh suatu identifikasi dan sebagai sesuatu yang abstrak yang bergantung pada keseluruhan hal konkret yang merupakan kesatuan dialektis antara peristiwa dan makna dalam kata. Wacana memiliki hubungan antarbagian sehingga wacana tersebut menjadi padu (Noviyanti, 2015). Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Karena hal tersebut jugalah dapat dikatakan bahwa wacana merupakan kalimat-kalimat yang saling berkaitan anatar satu dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik (Lesari, 2019). Berdasarkan kosepnya unsur kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Hal ini memiliki arti bahwa unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Aziz (2005), terbentuknya kohesi dapat terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur

lainnya. Artinya unsur yang satu saling berkaitan dengan unsur lainnya, sehingga unsur tersebut dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kohesi sangatlah penting dalam sebuah penulisan berita, karena berita memberikan karena berita memberikan informasi lengkap yang di dalamnya harus terdapat kepaduan makna agar pembaca dapat memahami maksud dari berita tersebut dengan baik.

3. Konjungsi

a. Pengertian Konjungsi

Penggunaan konjungsi dalam sebuah wacana sangatlah penting, hal ini karena konjungsi sebagai bagian dari kohesi dapat membuat pembaca lebih mudah dalam menangkap makna atau pesan yang terdapat dalam sebuah wacana. Alwi et al (2003) menyebut *konjungtor* mengartikannya sebagai kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Selain itu Kridalaksana (dalam Tarigan, 1987), berpendapat bahwa konjungsi adalah kata-kata yang menggabungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat. Rusminto (2009), mengungkapkan bahwa konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraph dengan paragraf.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang keberadaanya bertujuan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yaitu menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat.

b. Jenis-jenis Konjungsi

Terdapat beberapa jenis konjungsi. Menurut Moeliono dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat.

Jika dilihat dari letaknya, konjungsi terbagi menjadi konjungsi intra-kalimat dan ekstra-kalimat (Kridaklasana, 1994). Konjungsi intra-kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi ekstra-kalimat terbagi lagi menjadi konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi intratekstual yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraph dengan paragraph. Konjungsi ekstratekstual yaitu konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana.

Jika dilihat dari kedudukannya, Chaer (2011), membagi konjungsi menjadi tiga jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Konjungsi koordinatif merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan dua satuan bahasa (kata, frasa, klausa, kalimat) dalam kedudukan yang setara. Artinya tidak ada satuan bahasa yang lebih tinggi

ataupun lebih rendah dari satuan bahasa lainnya (Chaer, 2011). Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa dalam kedudukan yang tidak setara. Artinya kedudukan satuan bahasa yang satu lebih tinggi dari satuan bahasa yang lainnya (Chaer, 2011). Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, dua buah klausa, atau dua buah kalimat yang kedudukannya sederajat (Chaer, 2011).

Jika dilihat dari konteks penulisan karya ilmiah, konjungsi dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi idiomatik atau korelatif, dan konjungsi antaralinea (Wibowo, 2010). Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih, dalam bentuk setara atau tidak setara. Konjungsi idiomatik atau dikenal juga dengan konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, dan klausa yang memiliki status sintaksis yang berkorelasi. Konjungsi antaralinea adalah konjungsi yang menghubungkan satu alinea (paragraf) dengan alinea berikutnya.

Dari beberapa pendapat mengenai jenis-jenis konjungsi di atas maka peneliti menggunakan pendapat Chaer mengenai jenis konjungsi berdasarkan kedudukannya yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa (kata, frasa, klausa atau kalimat) dalam kedudukan yang setara (Chaer, 2011). Konjungsi koordinatif tidak boleh diletakkan di awal kalimat karena menghubungkan antarsatuan bahasa yang setara atau sederajat. Konjungsi koordinatif yang memiliki kedudukan setara tersebut memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut.

- a) Konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan. Bentuk konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan yaitu *dan* dan *serta*. Contoh: Acara Vaksinasi ini ditujukan untuk mahasiswa *dan* tenaga pendidik di Universitas Negeri Padang.
- b) Konjungsi koordinatif yang menyatakan pemilihan. Bentuk konjungsi tersebut yaitu *atau*. Contoh: Adik bingung ingin makan nasi goreng *atau* roti saat sarapan.
- c) Konjungsi koordinatif yang menyatakan pertentangan. Bentuk konjungsi tersebut yaitu, *tetapi*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Contoh: Adik sudah menunggu dari tadi *tetapi* ibu tak kunjung datang.
- d) Konjungsi koordinatif yang menyatakan penegasan. Bentuk konjungsi penegasan tersebut yaitu, *bahkan*, *apalagi*, dan *lagipula*. Contoh: Rama tetap datang ke sekolah *bahkan* saat hujan turun dengan deras.
- e) Konjungsi koordinatif yang menyatakan penyamaan. Bentuk konjungsi tersebut yaitu *adalah*, *ialah*, *yaitu*, dan *yakni*. Contoh: Pemuda yang menjadi donator pada acara itu *ialah* sosok yang dermawan.
- f) Konjungsi koordinatif yang menyatakan urutan kejadian. Bentuk konjungsi tersebut adalah *lalu*, *kemudian*, dan *selanjutnya*. Contoh: Ibu *lalu* menggoreng ikan yang dipancing ayah tadi sore.
- g) Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembetulan. Bentuk konjungsi pembetulan yaitu *melainkan*. Contoh: Dinda bukan mahasiswa jurusan manajemen *melainkan* akuntansi.
- h) Konjungsi koordinatif yang menyatakan pembatasan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *kecuali* dan *hanya*. Contoh: Semua siswa kelas IX diliburkan hari ini *kecuali* yang mengikuti lomba membaca puisi.

Menurut Alwi et al (2003), terdapat empat penanda sintaksis yang mengatur mengenai hubungan koordinatif. Empat penanda tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Hubungan koordinasi yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Selain itu salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dapat berupa kalimat majemuk. Contoh: Saya menghadiri acara tersebut *tetapi* tidak mengikuti semua rangkaian acaranya hingga akhir.
- b) Pada umumnya posisi klausa yang didahului oleh konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* tidak dapat diubah tempatnya karena alasan semantis atau alasan sintaksis. Apabila posisinya diubah perubahannya itu dapat memunculkan kalimat majemuk setara yang tidak berterima.
- c) Sebuah konjungsi koordinatif dapat didahului oleh konjungsi lain untuk memperjelas atau mempertegas hubungan antar kedua klausa yang digabungkan. Contoh: Ayah berangkat ke medan lebih dahulu menggunakan bus lalu kemudian menjemput kami di bandara saat kami sampai.
- d) Ciri semantis dalam hubungan koordinatif ditentukan oleh makna dari jenis konjungsi yang dipakai dan makna leksikal ataupun gramatikal dari kata dan klausa yang dibentuk.

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah satuan bahasa dalam kedudukan yang tidak setara. Artinya kedudukan satuan bahasa yang satu lebih tinggi dari satuan bahasa yang lainnya (Chaer, 2011) sedangkan Sugono (dalam Kristiana, 2012) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang tidak memiliki kedudukan yang sama dalam konstituennya. Hubungan subordinatif bersifat melengkapi dan dapat bersifat mewatasi atau menerangkan.

Contoh:

- a) Dia mengatakan *bahwa* anaknya akan datang.
- b) Paman yang tinggal di Bogor *akan* datang kemari.

Konjungsi subordinatif menghubungkan klausa utama (induk kalimat) dengan klausa kedua atau klausa bawahan (anak kalimat) dalam satu

kalimat. Konjungsi subordinatif boleh diletakkan di awal kalimat maupun di antara satuan bahasa. Berikut adalah pembagi konjungsi subordinatif berdasarkan fungsinya menurut Chaer (2011).

- a) Konjungsi yang menyatakan sebab. Bentuk konjungsi tersebut yaitu *karena, sebab, gara-gara, dan lantaran*.
- b) Konjungsi yang menyatakan syarat. Bentuk konjungsi tersebut adalah *kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, asal*.
- c) Konjungsi yang menyatakan tujuan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *untuk, agar, supaya, guna, bagi, dan demi*.
- d) Konjungsi yang menyatakan kesewaktuan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, dan semenjak*.
- e) Konjungsi yang menyatakan penyuguhan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun, dan kendatipun*.
- f) Konjungsi yang menyatakan perbandingan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *seperti, sebagai, bagai, laksana, dan seumpama*.
- g) Konjungsi yang menyatakan batas akhir atau pembatasan. Bentuk konjungsi tersebut adalah *sampai, hingga, dan sehingga*.
- h) Konjungsi yang menyatakan pengandaian. Bentuk konjungsi tersebut yaitu *andaikata, seandainya, dan andaikan*.
- i) Konjungsi yang menyatakan cara atau alat. Bentuk konjungsi tersebut adalah *dengan*.

Ciri-ciri sintaksis dalam hubungan subordinatif menurut Alwi et al (2003), adalah sebagai berikut.

- a) Konjungsi subordinatif menghubungkan dua klausa yang salah satu diantaranya merupakan bagian dari klausa yang lain. Di samping itu, salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungsi subordinatif dapat berupa kalimat majemuk.
- b) Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh subordinator dapat berubah.
- c) Hubungan subordinatif memungkinkan adanya acuan kataforis.
- d) Secara semantis, klausa yang mengikuti konjungsi subordinatif membuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan yang utama. Di samping itu, karena klausa yang mengikuti konjungsi

subordinatif itu bersifat melengkapi atau menerangkan klausa yang lain, maka secara semantis klausa tersebut bisa disubstitusi dengan frasa yang menduduki fungsi keterangan atau komplemen klausa yang lain.

3) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah kata, dua buah frasa, dua buah klausa, atau dua buah kalimat yang kedudukannya sederajat (Chaer, 2011). Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan Alwi (dalam Aurora, 2020). Konjungsi yang bersifat korelatif artinya konjungsi-konjungsi tersebut harus hadir berpasangan atau berkolerasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Adapun yang termasuk ke dalam bentuk konjungsi korelatif adalah *antara...dan; baik...maupun; entah...entah; jangan...pun; tidak hanya...tetapi juga; bukan hanya...melainkan juga; demikian...sehingga; dan sedemikian rupa...sehingga*.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Noviyanti (2015), Amalia (2019) dan Aurora (2020).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2015) dengan judul “Tipe-tipe Konjungsi Antarklausa Pada Kolom Opini Dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Edisi Januari 2015”. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya tipe-tipe konjungsi antarklausa dengan presentase konjungsi subordinatif antarklausa sasaran sebanyak 11, 94%, sedangkan persentase

penggunaan konjungsi koordinatif antarklausa menyamakan dan membatasi sebanyak 1, 49%.

Persamaan penelitian yang dilakukan Noviyanti (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis mengenai konjungsi. Selain itu kedua penelitian ini juga menggunakan data dan sumber data yang sama. Penelitian yang dilakukan Noviyanti (2015) juga berupa kata dan frasa yang merupakan konjungsi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Noviyanti (2015) terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi antarklausa yang meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Sementara itu pada penelitian Noviyanti (2015) fokus penelitiannya membahas mengenai tipe-tipe konjungsi antarklausa yang meliputi konjungsi koordinatif dan subordinatif saja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019) dengan judul “Konjungsi Dalam Rubrik Opini Pada Surat Kabar *Jawa Pos* dan Pemanfaatnya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Eksposisi di Kelas X SMA”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa konjungsi dalam rubrik opini pada surat kabar Jawa Pos bervariasi dan memiliki fungsi untuk menyatakan hubungan makna. Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa jenis konjungsi meliputi: (1) konjungsi intrakalimat koordinatif yang menghubungkan kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa dan klausa dengan frasa, (2) konjungsi intrakalimat subordinatif ditemukan di awal kalimat dan tengah kalimat, (3) konjungsi antarkalimat, dan (4) konjungsi

antarparagraf. Selain itu juga ditemukan fungsi konjungsi berdasarkan hubungan makna yaitu, (1) pertentangan, (2) pemilihan, (3) keesimpulan, (4) syarat, (5) penegasan, (6) waktu, (7) sebab, (8) akibat, (9) komplementasi, (10) penjumlahan, (11) pengurutan. Penelitian yang dilakukan Amalia (2019) juga bisa dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran teks eksposisi di SMA Kelas X Semester 1.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Amalia (2019) terletak pada data penelitian. Data pada penelitian ini juga berupa konjungsi pada rubrik opini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Amalia (2019) terletak pada sumber data, pada penelitian ini sumber data diperoleh dari portal berita. Portal berita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah media online *Geotimes.id*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Aurora (2020) dengan judul “Penggunaan Konjungsi Sebagai Unsur Kohesi Pada Berita Utama Surat Kabar *Harian Singgalang* Edisi Mei-Juni 2020” . Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa penggunaan konjungsi yang digunakan dalam berita utama tersebut meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf. Pada 45 berita utama ditemukan 638 kalimat yang berkonjungsi. Dalam 638 kalimat yang berkonjungsi terdapat 978 penggunaan konjungsi. Penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak 518 dari 978 konjungsi. Konjungsi subordinatif ditemukan sebanyak 336 dari 978 konjungsi. Konjungsi korelatif ditemukan sebanyak 14 dari 978 konjungsi. Konjungsi antarkalimat

ditemukan sebanyak 102 dari 978 konjungsi. Selanjutnya, konjungsi antarparagraf ditemukan sebanyak 8 dari 978 konjungsi. Selain itu dari 978 penggunaan konjungsi ada penggunaan yang tepat dan tidak tepat. Penggunaan konjungsi yang tepat ditemukan sebanyak 879 dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat ditemukan sebanyak 99 konjungsi.

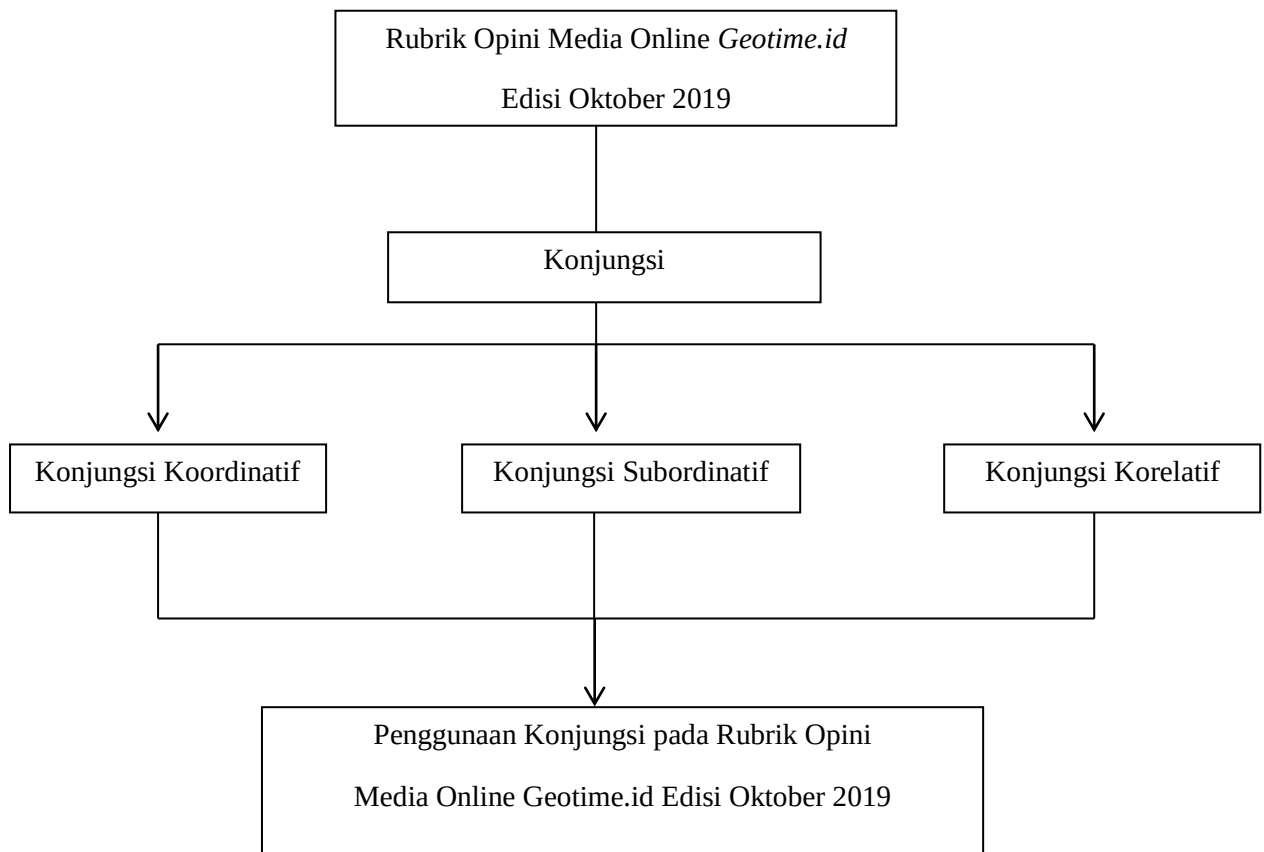
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aurora (2020) adalah sama-sama menganalisis mengenai penggunaan konjungsi sebagai bagian kohesi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aurora (2020) terletak pada data dan sumber datanya. Pada penelitian ini data diperoleh dari kata dan kalimat yang terdapat dari tulisan opini dengan sumber data yaitu media online *Geotimes.id* sedangkan penelitian yang dilakukan Aurora (2020) data penelitiannya yaitu kata dan kalimat yang terdapat dalam berita utama pada sebuah surat kabar. Selain itu sumber data dari penelitian yang dilakukan Aurora (2020) diperoleh dari surat kabar *Harian Singgalang*.

C. Kerangka Konseptual

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi atau terbesar di banding satuan bahasa lainnya yaitu kalimat atau klausa. Wacana terdiri atas dua jenis, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Salah satu contoh wacana tulis adalah tulisan opini yang terdapat pada rubrik opini media online *Geotimes.id*

Konjungsi adalah kata yang keberadaanya bertujuan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yaitu menggabungkan kata dengan kata,

frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat. Jika dilihat dari kedudukannya konjungsi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi korelatif. Ketiga konjungsi tersebut merupakan bagian kohesi gramatikal dalam wacana yang memiliki peran penting untuk menghubungkan satuan bahasa dalam kalimat agar melahirkan makna yang mudah untuk dipahami. Penganalisisan konjungsi pada penelitian ini terfokus kepada ketiga jenis konjungsi tersebut. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bagan berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan konjungsi pada rubrik opini media *online Geotime.id* edisi Oktober 2019, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari Keseluruhan rubrik opini media *online Geotime.id* edisi Oktober 2019 ditemukan sebanyak 784 kali penggunaan konjungsi koordinatif, 909 kali konjungsi subordinatif dan 15 kali konjungsi korelatif. Jadi, penggunaan konjungsi yang paling banyak ditemukan adalah konjungsi subordinatif sebanyak 909 kali dan konjungsi yang paling sedikit ditemukan adalah konjungsi korelatif sebanyak 15 kali.
2. Dari Keseluruhan rubrik opini media *online Geotime.id* edisi Oktober 2019 ditemukan sebanyak 1.709 kali penggunaan konjungsi dengan ketepatan penggunaan sebanyak 1595 kali dan ketidaktepatan penggunaan sebanyak 62 kali. Jadi, penggunaan konjungsi pada rubrik opini media *online Geotime.id* edisi Oktober 2019 tergolong baik karena jumlah ketepatan lebih besar daripada jumlah ketidaktepatan konjungsi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi redaksi media *online Geotime.id* dalam menyusun berita terutama tulisan opini hendaknya lebih memperhatikan aspek kebahasaan yaitu pada penggunaan konjungsi untuk meningkatkan keterbacaan. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan banyak penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam penggunaannya, seperti penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam satu kalimat yang mengakibatkan kalimat menjadi rancu dan tidak efektif. Kedua, bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahasa unsur kebahasaan dalam teks, khususnya penggunaan konjungsi dalam wacana. Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembanding untuk melakukan penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Aurora, N., & Atmazaki. (2020). Penggunaan Konjungsi Sebagai Unsur Kohesi Berita Utama Surat Kabar Harian Singgalang Edisi Mei-Juni 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 47-54.
- Aziz, A. W. (2005). Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal: Analisis Pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia . *Dialektika: Jurna Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sasra, dan Matematika*, 1(1 1(1), 71-85.
- Baryadi, P. (2015). Analisis Wacana. *Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian*. Artikel Seminar Universitas Sanata Dharma diunduh pada tanggal 26 September 2021.
- Chaer, A. (1998). *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bhratara Karya Aksa.
- Chaer, A. (2011). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. (2001). *Berita dan Fotografi (Buku Ajar)*. Padang: FBS UNP.
- Hamed, M. Conjunction in Argumentative Writing of Libyan Tertiary Students. *Canadian Center of Science and Education (Vol 7 pp 108-120)*
- Handiyani,P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas Portal Berita *Online* dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis isi Portal Beritadetik.com dan kompas.com Periode 14 Januari-14 Februari 2016). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 51-68.
- Is, M. J., & Mirnawati, M. (2014). Analisis Ketepatan Penggunaan Konjungsi dalam Kolom Opini Harian Serambi Indoonesia. *Jurnal Almuslim*, 2(1).
- Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana. *Jurnal Bahasa Unimed*, 4 (1), 56-74.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.